

## BAB II

### TINJAUAN TENTANG GEOGRAFIS, SOSIOLOGIS DAN ANTROPOLOGIS DOMPU.

#### A. Asal nama daerah Dompou.

Daerah tingkat II (dua) Dompou dahulu bernama "Dompou". Nama ini tercantum dalam sumpah Gajah Mada yang terkenal dengan Sumpah Palapa yaitu :

Saya baru berhenti berpuasa makan palapa jikalau se-  
luruh Nusantara bertakluk dibawah kekuasaan Negara,  
jikalau gurun Seran, Tanjung Pura, Horu, Pahang, Dom-  
po, Bali, Sunda, Palembang dan Tumasik sudah ditak-  
lukkan.<sup>8</sup>

Sebutan Dompou ini disebabkan letaknya ditengah-  
tengah Pulau Sumbawa, mengantarai Kabupaten Sumbawa di sebe-  
lah barat dengan Kabupaten Bima dibagian timur. Dengan de-  
mikian arti Dompou disini ialah Malampa dompo, atau makaham-  
pa dompo antara Sumbawa dengan Bima. Artinya mengantarai -  
atau memisahkan antara Sumbawa dengan Bima.

Disamping memisahkan antara Sumbawa dengan Bima, ju-  
ga wilayah Kerajaan Dompou seolah-olah putus didesak oleh -  
dua teluk, masing-masing teluk Saleh dan teluk Cempi. Kea-  
adaan hampir putus ini dalam bahasa daerah disebut Dompou.  
Kebiasaan pemberian nama suatu tempat yang disesuaikan de-  
ngan keadaan setempat merupakan kebiasaan turun-temurun -  
bagi masyarakat Dompou.<sup>9</sup>

Sedangkan kata "Dompou" yang kini menjadi nama salah  
satu Daerah Tingkat II (dua) Propinsi Nusa Tenggara Barat  
ini berasal dari bahasa daerah yang terdiri dari dua suku  
kata yaitu : Dou artinya orang, Ompu artinya tua yang di

---

<sup>8</sup> Muhammad Yamin, Gajah Mada Pahlawan Persatuan Nu-  
santara, Jakarta, PN Balai Pustaka, Cet. VIII, th. 1974, hal. 51

<sup>9</sup> Makarau, Kasi. Depdikbud Kabupaten Dompou, Wawancara  
tanggal 5 April 1985

asosiasikan dengan bijaksana dan diidentikkan dengan watak dan sifat-sifat kepemimpinan masyarakat Dompu.<sup>10</sup> Mengenal watak dan sifat-sifat kepemimpinan masyarakat Dompu terkenal dengan Nggusu Waru atau delapan syarat kepemimpinan yaitu :

1. Mato'a di Ruma la-po Rasul (Ta'at dan Taqwa kepada Tuhan YME dan Rasul).
2. Ma lo-a ra bade (Arif Bijaksana).
3. Mantiri Nggahi kalampa (jujur).
4. Mapoda nggahi paresa (Adil dan benar).
5. Mambani ra disa (Berani).
6. Matenggo ro wale (Mampu).
7. Mabisa ra guna (Berwibawa).
8. Londo dou taho (Keturunan baik).<sup>11</sup>

Asal nama Dompu versi lain lahir dari istilah "Dum puna" yang berarti potongannya. Menurut tradisi lisan yang dituturkan kembali oleh H. Yacceb H. Muhammad dirtikan sebagai potongan dari empat (empat) buah batu yang menyerupai bentuk manusia dengan tanpa kepala. Ke empat potongan batu tersebut sekarang masih terdapat di Woja atau Riwo Kecamatan Dompu, yang merupakan pencerminan dari potongan-tubuh Sang Kula bersaudara. Karena ketika sang Kula mengantarkan adik-adiknya ke tempat tujuan masing-masing, mereka tidak menempuh perjalanan biasa, melainkan dengan jalan gaib atau mistik, sehingga yang berangkat hanya kepalanya saja sedang bagian tubuh yang lain tidak ikut.<sup>12</sup> Sang Kula menurut kepercayaan masyarakat Dompu adalah nenek moyang atau leluhur (Ompu ro waro) mereka yang berasal dari suatu negeri yang jauh.

<sup>10</sup> Israil M. Saleh, Sekitar Kerajaan Dompu, Penerbit BP 7, Dompu, 1984, hal. 5.

<sup>11</sup> Yusuf Jamaluddin BA, Dompu selayang pandang, - tempo dulu, sekarang, cita-cita mendatang, Mahir Dompu 1984, hal. 10.

<sup>12</sup> H. Yacceb H. Muhammad, Tokoh masyarakat, Wawan cara, tanggal 7 April 1985.

Dari uraian dan analisa asal nama Dampo dan Dampu seperti telah diuraikan diatas, dipandang dari sudutnya masing-masing baik dari sudut geografis, asal usul wangsanya Dampo dan dari sudut kepribadian dan kepemimpinan Dampu di masa lampau, ternyata semuanya merupakan satu persenyawaan, karena semuanya itu telah menggambarkan ciri-ciri khas yang memang dimiliki oleh Dampu.

Setelah pembicaraan tentang nama asal daerah Dampu, yang menguraikan tentang asal kata Dampu, maka kelanjutannya pembahasan ditujukan pada letak geografis daerah tersebut.

### B. Letak Geografis.

Wilayah daerah tingkat II Dampu yang terletak pada garis posisi antara  $69^{\circ}30'$  dan  $8'$  lintang selatan, dan antara  $116^{\circ}40'$  dan  $119^{\circ}45'$  bintang timur.<sup>13</sup> Adalah merupakan sebuah kabupaten yang terletak dibagian tengah pulau Sumbawa dengan batas-batas sebagai berikut :

Sebelah barat Kabupaten Sumbawa

Sebelah timur Kabupaten Bima

Sebelah utara laut Flores

sebelah selatan lautan Hindia.<sup>14</sup>

Luas wilayah daerah tingkat II Dampu adalah 232.455 HA, atau 22358 KM<sup>2</sup>. Terdiri atas 4 wilayah kecamatan, masing-masing kecamatan Dampu dengan luas 54.900 HA, kecamatan Hnu dengan luas 23.500 HA, kecamatan Kempo 125.330 HA dan kecamatan Kilo dengan luas 29.725 HA.<sup>15</sup>

Mengenai keadaan tanah pada umumnya berbukit-bukit dan beberapa buah gunung yang tinggi. Sedangkan dataran rendahhanya terdapat di beberapa tempat. Beberapa gunung -

<sup>13</sup>. Tim penyusun monografi tingkat II Dampu, Monografi Daerah Dampu, Kantor daerah tingkat II Dampu, 1976, - hal. 15.

<sup>14</sup>. Ibid, hal 16.

<sup>15</sup>. Ibid, hal 25.

diantaranya ada yang berapi, yaitu gunung Tambora tingginya 2851 M, pernah meletus pada tahun 1815M dan membawa korban lebih kurang 50.000; jiwa penduduk. Selain itu ada gunung Soromandi ( $\pm$  1181M ).<sup>16</sup>

Sebagaimana yang tersebut diatas bahwa daerah tingkat II Dompu dikelilingi oleh laut dan pantai, hal ini memberikan kemungkinan bagi masyarakat Dompu untuk mengadakan hubungan dengan daerah-daerah lain melalui sarana transportasi laut terutama dengan jalur utara, seperti dengan Ujung Pandang, dan Banjarmasin. Dan letaknya daerah tingkat II - Dompu pada suatu daerah pulau, memungkinkan transportasi - melalui lalu lintas darat terutama jalur barat seperti pulau Lombok dan Jawa, dan jalur timur dengan kabupaten Bima dan Flores.

### C. Kedadaan sosiologis.

Penduduk Indonesia terdiri dari beraneka ragam suku bangsa. Masing-masing mempunyai organisasi pemerintahan dan struktur budaya yang berbeda. Masyarakat yang hidup dan bertempat tinggal di pedalaman belum banyak mengalami percampuran budaya dari luar. Berarti struktur sosial budaya agak lebih murni bila dibandingkan dengan masyarakat - yang tinggal dipantai. Mereka yang tinggal di daerah pantai terutama daerah pesisir menunjukkan ciri-ciri sosial budaya yang komlek. Hal ini disebabkan karena adanya percampuran dengan masyarakat dan budaya dari luar.

Demikian pula kaitannya dengan organisasi pemerintahan dan struktur sosial budaya dalam masyarakat Dompu menjelang masuknya Islam kesana. Pada waktu itu kelompok masyarakat Dompu dipimpin oleh kepala Suku-Suku yang disebut Ncuhi. Ncuhi ini adalah orang-orang yang dianggap paling memiliki kemampuan dan wibawa dari pada orang lain.

<sup>16</sup>. Republik Indonesia, Sunda kecil, Kementerian penerangan RI, 1971. halaman. 130.



Tersebutlah dalam legende masyarakat Dompu ada 8 (delapan orang Ncuhi yaitu :

1. Ncuhi Tonda
2. Ncuhi Soro bawa
3. Ncuhi Huu ( Ncuhi Iro Aro )
4. Ncuhi daha
5. Ncuhi Puma
6. Ncuhi Teri
7. Ncuhi Rumu (Ncuhi tahira)
8. Ncuhi Tomba.<sup>17</sup>

Walaupun Ncuhi ini adalah tokoh yang sangat penting, pemimpin disegala bidang kehidupan masyarakat, namun ia tidak bertindak sesuka hati. Segala sesuatu permasalahan yang menyangkut kepentingan bersama selalu diputuskan melalui musyawarah. Dengan demikian jelaslah bahwa Ncuhi bukanlah tokoh yang sewenang-wenang terhadap anggota masyarakat, melainkan tokoh yang mengutamakan kepentingan umum diatas kepentingan pribadi.<sup>18</sup>

Kondisi masyarakat seperti tengambar dalam watak - dan pribadi Ncuhi tersebut diatas berlaku umum diseluruh-Nusantara dikala itu seperti dikemukakan dibawa ini :

Adapun masyarakat bangsa-bangsa Indonesia itu tidak mengenal Raja yang tidak terbatas kekuasaannya dengan kata lain Raja yang memegang pemerintahan - dan menganggap Negara dengan penduduknya sebagai miliknya. Masyarakat itu bersifat komunal, artinya semua anggota mempunyai hak terhadap segalanya milik suku, jadi tidak ada milik perseorangan, yang ada ialah milik bersama-sama. Sekalipun demikian ada - juga kepala, tetapi tidak memegang kekuasaan atau pemerintahan kelak kemudian.<sup>19</sup>

Kecuali organisasi pemerintahan, juga struktur so-

<sup>17</sup>. Israil M. Saleh, Op-cit, hal. 7.

<sup>18</sup>. Drs. M. Chilir Ismail, Staf ahli Kati kebudayaan Dep dik bud kabupaten Bima, wawancara, tanggal 26 Maret 1985.

<sup>19</sup>. Prijohutomo DR, Kebudayaan Hindu di Indonesia, JB Wolters Jakarta, 1953. hal 11.

sial dalam masyarakat Dompu waktu itu terdiri dari 4 (empat) kelompok. Kelompok/ lapisan masyarakat itu ialah :

1. Keturunan Ruma
2. Keturunan Rato
3. Keturunan Dari
4. Keturunan Ada.<sup>20</sup>

Dalam kepangkatan/ jabatan keturunan ini mempunyai pengaruh yang besar. Misalnya dari keturunan Ruma atau Sangaji, maka selain dari lapisan masyarakat ini tidak berhak untuk menjadi Raja/ Sangaji. Dari keturunan Rato hanya berhak untuk menjadi Ruma bicara (perdana menteri) dan Tureli. Ada lagi keturunan Dari yaitu termasuk lapisan masyarakat yang berhak menjadi Gelarang, pamong beserta stafnya. Sebagai lapisan terakhir adalah keturunan Ada (hamba) yaitu lapisan masyarakat yang terendah secara turun temurun dapat diwariskan sebagai barang pusaka yang bisa dijual belikan maupun orang-orang yang dijadikan budak atau hamba sahaya, - sebab melakukan suatu kesalahan besar, sehingga hilang/ dicabut kemerdekaan dan kebebasannya.

Apa bila diperhatikan kelas-kelas sosial yang ada dalam masyarakat Dompu menjelang datangnya Islam yang sudah dijelaskan diatas tadi, maka jelaslah ada status resmi dari kedudukan mereka. Oleh sebab itu stabilitas sosial waktu itu ditentukan oleh saluran kekuasaan. Salah satu contoh ialah jabatan Raja, sebagai alat penguasa merupakan jabatan turun temurun yang tidak bisa diduduki oleh kelompok atau dari status sosial lain. Dan seorang akan menduduki status yang sama sesuai status orang tuanya.

Setelah diuraikan tentang keadaan sosial masyarakat Dompu, maka dalam pembahasan dibawah ini akan diuraikan - adat istiadat yang berlaku didalam masyarakat Dompu.

<sup>20</sup>. Ahmad Daeng Situru, Bekas Ruma bicara (Perdana-Mentri) Kerajaan Dompu, Wawancara, tanggal 12 April 1985.

#### D. Adat Istiadat.

Masyarakat daerah tingkat II Dompu dewasa ini memiliki adat istiadat yang bercorak Islam sebagai warisan yang diterima secara turun temurun oleh masyarakat Dompu dewasa ini. Karena Dompu sejak masa kesultanan ( abad XVII ) Islam memberikan inspirasi sebagai sumber Undang-Undang dan peraturan dalam kerajaan menurut tata cara Islam, sehingga dalam kehidupan masyarakat dalam beberapa aspek diwarnai dan dijiwai oleh Islam, sekalipun beberapa dari beberapa bagiannya sudah dipengaruhi oleh perkembangan peradaban modern. Diantara adat istiadat daerah tingkat II Dompu yang diuraikan adalah sebagai berikut :

##### I. Adat Perkawinan.

Pada umumnya perkawinan di Dompu dilaksanakan setelah musim panen, pada bulan-bulan bersejarah menurut Islam misalnya : Bulan Rajak dan bulan Zulhijjah. Adanya pemilihan bulan-bulan tersebut terletak pada faktor ekonomis, yaitu ketepatan pada bulan-bulan tersebut terjadi musim panen.

Kecuali bulan-bulan yang disebutkan tadi, juga ada bulan-bulan yang merupakan tantangan untuk dilaksanakan perkawinan. Bulan tersebut adalah bulan Zulqaidah. Dalam anggapan masyarakat Dompu bulan tersebut dinamakan wura hela, wura : bulan, hela : kosong artinya bulan yang dihelangi oleh dua hari raya yaitu hari raya idul fitri dan hari raya qurban. Dasar pertimbangan mereka itu juga terletak pada faktor ekonomi, dimana sebelum bulan Zulqaidah mereka baru saja mengadakan perayaan-perayaan sehingga perekonomiannya menipis, dan dalam menghadapi hari raya qurban mereka juga perlu mengadakan persiapan seperlunya.

Dari data diatas dapat diketahui bahwa adanya pemilihan bulan-bulan tertentu dan adanya bulan-bulan yang menjadi tantangan dalam masyarakat Dompu untuk melaksanakan adat perkawinan, hanyalah pertimbangan dalam segi ekonomi-saja.



Bila terjadi hal melamar/ meminang dalam masyarakat Dompu yang umumnya masih berlaku di beberapa Desa harus melalui beberapa proses dan tahapan-tahapan sebagai berikut.

a. Panati.

Yang dimaksud dengan panati ialah meminang atau melamar seorang gadis. Keluarga atau orang tua dari pihak remaja putra mengirim utusan kepada orang tua remaja putri. Tingkat pertama kedatangan utusan ini hanyalah untuk mengadakan pendekatan guna mencari informasi secara langsung dari orang tua sang gadis, apakah remaja si Anu anaknya itu belum ada jejak yang mendekatinya dalam arti belum ada yang meminang. Pendekatan semacam ini disebut "sodi nta ru na" artinya menanyakan masih kosong atau tidak. (sodi: tanya, nta ru : kosong, belum ada yang meminang atau yang memilikinya). Bilamana diperoleh jawaban bahwa sang gadis masih berada dalam bebas luluasa, artinya belum ada yang melamar, maka utusan itu akan bertanya lagi, dapatkan utusan tersebut meminang untuk seorang lelaki bernama si polan. Bila jawabannya iya maka diadakanlah upacara melamar yang dalam bahasa daerah disebut "panati". Orang yang diutus untuk melaksanakan pinangan itu disebut Ompu panati. Bilamana pinangan itu diterima, maka resmilah kedua remaja tersebut berada dalam ikatan tunangan, yang satu dengan yang lain disebut dou sodi, maksudnya orang yang sudah diikat untuk dikawinkan. (dou : orang. sodi : tanya; dou sodi: orang yang ditanya isi hatinya). Karena mereka sudah saling diikat, maka kedua remaja tersebut tidak bebas lagi untuk mencari pacar lain.

Pada waktu upacara panati ini, utusan dari pihak lelaki dengan dipimpin oleh ompu panati datang ke rumah orang tua sang gadis dan disana sudah menanti beberapa orang tua terpendang dengan dipimpin oleh seorang diantaranya sebagai juru bicara. Rombongan panati ini biasanya membawa siring pua selengkapnya. Kadang-kadang juga rombongan ini -



membawa pakaian wanita selengkapnya, dan pada akhir-akhir ini ditambah pula dengan sebetuk cincin sebagai tanda i-kata.

b. Nggee nuru.

Yang dimaksud dengan nggee nuru yaitu sang pemuda yang lamarannya sudah diterima oleh remaja putri dimaksud selama masa menanti masa perkawinan, pemuda tersebut diharuskan tinggal di rumah calon mertuanya. Selama terjadi nggee nuru ini sang pemuda memperlihatkan sikap tingkah laku dan tutur kata yang baik, disamping itu ia bekerja membantu calon mertuanya. Bila dalam masa nggee nuru ini sang pemuda memperlihatkan sikap yang tidak wajar, tutur kata yang tidak senonoh atau tidak pernah melakukan shalat, maka dapat saja sang pemuda disuruh pulang untuk tinggal kembali ke rumahnya sendiri. Ini berarti putusnya lamaran yang sudah diterima tadi, yaitu dibatalkan secara sepihak oleh keluarga sang gadis.

Jadi nggee nuru ini merupakan ujian bagi sang pemuda sampai dimana ketaatannya, tanggung jawabnya, moralnya sehingga si calon mertua tidak ragu-ragu lagi menyerahkan anak gadisnya untuk dijadikan istri dan hidup berumah tangga dengannya.

Masa nggee nuru ini berlangsung beberapa bulan bahkan tiada jarang sampai satu tahun. Setelah sampai batas yang ditetapkan maka atas musyawarah kedua belah pihak, ditetapkanlah waktu dan saat untuk membicarakan soal mahar dan pelaksanaan perkawinan. Tentang berapa banyak mahar tergantung dari status sosial dan taraf perekonomian masing-masing serta berdasarkan permusyawaratan kedua belah pihak. Setelah ada kesepakatan dalam bentuk dan bilangan mahar, diperlukan adanya acara pengantar mahar. Dalam pengantar mahar ini di Dompu terkenal dan populer dengan istilah was coi (was : mengantar, coi : harga). Jadi yang dimaksud ialah upacara pengantaran mahar dari keluar

keluarga si lelaki kepada keluarga si perempuan.

Pada waktu acara tersebut pihak keluarga perempuan menyambut kedatangan rombongan dari pihak keluarga si lelaki. Rombongan ini dipimpin oleh panati. Kecuali mahar yang sudah ditentukan, juga rombongan membawa bermacam-macam keperluan lain seperti beras, sayur mayur, berpikul kayu bakar dan beberapa ekor ternak (kambing, kerbau).

Sambil disaksikan oleh gelarang (Kepala Desa), penghulu, para undangan dari kedua belah pihak, laki-laki maupun perempuan, maka panati sebagai ketua delegasi/ rombongan melaporkan secara resmi tentang nilai dan rupa-rupamahar yang sudah diputuskan bersama. Dalam kesempatan ini sekaligus ditentukan bersama mengenai hari perkawinan.

Pada umumnya pelaksanaan perkawinan berlangsung pada kedua bulan langit. Yaitu antara 10 sampai dengan 15. Kebiasaan yang berlaku bahwa lama waktu perayaan perkawinan tiga hari tiga malam dengan beberapa rentetan kegiatan sebagaimana berikut :

#### 1. Kapanca.

Upacara ini dilaksanakan sehari sebelum kedua remaja itu dinikahkan. Upacara ini husus diadakan untuk pengantin wanita. Pada malam upacara kapanca ini, pengantin wanita dirias sedemikian rupa, kemudian didukkan pada tempat tertentu, secara bergiliran undangan yang terdiri dari ibu-ibu, memercikkan air yang dicampur dengan daun pacar pada ubun-ubun pengantin wanita tersebut. Dalam pada itu tamu laki-laki yang sengaja diundang untuk penghibur-mengadakan "Ziki" (hadrah), yaitu suatu bentuk kesenian yang melagukan syair Arab yang berisi sejarah Nabi Muhammad SAW, Shalawat kepadanya. Acara ini biasanya berlangsung sampai jauh malam. Sedang para peserta disamping yang tua-tua hadir pula yang muda-muda.

#### 2. Akad Nikah.

Pada hari kedua setelah keesokan harinya dari upa-

cara kapanca, maka dilangsungkan acara inti yaitu akad nikah. Akad nikah ini biasanya berlangsung sore hari. Pihak-dari keluarga laki-laki mengundang beberapa orang untuk mengantarkan penganten lelaki ke rumah penganten perempuan. Rombongan tersebut diiringi dengan suara rebana sambil Zi-ki.

Setelah rombongan mempelai laki-laki tiba dipersilakan duduk di ruang tamu yang sudah disediakan. Disampingnya duduk penganten perempuan yang telah sabar menunggu untuk dinikahkan. Maka dimulailah acara akad nikah yang dimulai dengan Khutbah nikah oleh penghulu dan dilanjutkan Ijab kabul oleh wali dari penganten perempuan terhadap penganten laki-laki dihadapan saksi. Setelah selesai akad nikah lalu diadakan jamuan, maka berahirilah acara akad nikah.

### 3. Boho cindeu.

Boho cindeu yaitu acara penyiraman dengan air kelapa yang dibelah dua diatas kepala kedua penganten oleh ina bunti (ina bunti : tukang rias pengantin). Dalam hal ini kedua penganten berada dalam satu serung yang dilingkari dengan benang putih. Hal ini dimaksudkan agar kedua pasangan-baru tetap dalam satu ikatan perkawinan yang kuat dan abadi. Acara ini biasanya dimulai kira-kira jam 10,00 WIT. Dengan dimulainya "boho cindeu" oleh kedua penganten, maka para penonton dan orang-orang yang berada di tempat itu ikut-ikutan pula dengan saling menyiram satu sama lain untuk memeriahkan acara boho cindeu tersebut.

Dengan selesainya acara boho cindeu maka pada sore harinya diadakan pamaco atau resepsi. Mengenai pemberian sumbangan baik berupa uang, beras, jajan, dan kedo untuk keluarga penganten yang lebih populer dikenal dalam masyarakat dengan istilah "teka ra nec" dilakukan pada pagi hari atau pada siang hari sebelum acara akad nikah.

### 4. Pamaco.

Pamaco ialah acara pemberian sumbangan atau tanda sa



mata. Acara ini diadakan pada keesokan harinya setelah akad nikah, yaitu pada hari ke empat dari acara perkawinan. Acara ini merupakan acara terakhir yang dilakukan di tempat kediaman penganten laki-laki.

Adapun tujuan dari acara pamaco ini adalah dalam rangka memperkenalkan penganten perempuan kepada keluarga laki-laki sebab pada acara akad nikahnya dilakukan dilakukannya di rumah keluarga perempuan, juga dalam rangka ucapan selamat dari handai tolan.<sup>21</sup>

Dengan selesainya acara pamaco ini maka berakhirilah pula keseluruhan dari rangkaian acara perkawinan menurut adat/tradisi yang berlaku di kalangan masyarakat.

Perkawinan yang dilakukan menurut adat dan melalui beberapa proses serta tahapan-tahapan sebagaimana yang telah dikuraikan diatas tadi, lebih dikenal dalam kalangan masyarakat dengan istilah "Nika tahe" yaitu perkawinan yang didahului dengan lamaran, pinengen, penunjukkan dan persetujuan dari kedua belah pihak keluarga yang pada penyelenggaraannya dilakukan dengan baik dan meriah.

Jika perkawinan itu terjadi tidak menurut adat yang telah disebutkan diatas, dalam kalangan masyarakat lebih populer dengan istilah "Nika iha". Yang dimaksud dengan nika iha yaitu selarian. Dalam hal ini si laki-laki membawa lari si gadis secara diam-diam menuju rumah penghulu/lebai untuk melaporkan bahwa mereka atas kemauan sendiri tanpa paksaan siapapun juga, berhajat untuk kawin. Sebab terjadinya nika iha karena tidak disetujui oleh pihak keluarga perempuan, dengan jalan penolakan pinangannya, terlalu tinggi belanja perkawinan yang ditentukan oleh keluarga gadis, atau gadis itu sendiri sudah ditunangankan dengan laki-laki lain, maka terjadilah londo iha (selarian).

<sup>21</sup> Alwi H. M. Shaleh, Kepala Madrasah Aliyah Negeri. -  
Dompu, Wawancara, tanggal 14 April 1985.



## II. Upacara Khitanan.

Sudah menjadi kewajiban bagi masyarakat Dompu untuk melaksanakan khitanan bagi anak laki-laki dan perempuan yang sudah berumur eham sampai tujuh tahun. Bagi anak laki-laki yang akan dikhitan akan dikenakan pakaian kebesaran pejabat-pejabat adat, yaitu bercelana panjang ala potongan Aceh, songkok bundar bersulam benang emas, atau perak, tanpa berbaju dan memakai keris, kedua kakinya dikenakan jima (gelang). Khusus bagi anak perempuan mereka memakai baju kurung ala baju bodo seperti Daerah Makasar, bersulam benang emas atau perak.

Dilihat dari pakaian yang dikenakan oleh anak-anak tersebut adalah bermotifkan dari luar terutama dari sulawesi dan Minang/Aceh. Hal itu memberi kesan bahwa agama yang masuk ke Dompu adalah melalui pengaruh Daerah-daerah tersebut, sehingga banyak kebiasaan-kebiasaan di Dompu ada ke miripan dengan Makasar dan Bugis.

Adapun kegiatan acara khitanan ini ialah:

a. Compo Sampari (Compo: memakai, Sampari: keris), jadi menyarungkan keris pada anak-anak yang akan di khitan, duduk berjejal lengkap dengan dengan pakaian sebagaimana diuraikan diatas, dihadapan para undangan. Compo Sampari bermaksud memberi perangsang pada anak-anak bahwa mereka kelak bakal menjadi dewasa sebagai seorang yang jantan yang harus berani menantang segala kesulitan.<sup>22</sup>

b. Maka (bertukas dan bertempuk). Maksud acara ini untuk mengalihkan perhatian anak-anak yang barusan dikhitan karena kesedihan dan kesakitan. Acara ini menggemparkan yaitu tampilnya seorang yang berbadan besar sambil memegang keris yang terhunus, membentak-bentak bertempik-tempik dengan muka yang garang dan galak dihadapan orang banyak, sambil di

<sup>22</sup>• Makarau H.A.R. Kepala seksi Kebudayaan Dep Dik - Bud kabupaten Dompu, Wawancara, 15 April 1985.

hadapan orang banyak, sambil diiringi oleh suara gendang yang merdu dan suara seruling yang mengalun. Dia inilah yang merupakan pembukaacara maka. Lalu diikuti oleh anak-anak yang barusan dikhitan tadi. Dan tidak ketinggalan - penonton ikut melakukan maka, karena terangsang oleh suara gendang dan seruling yang dipalu dan ditiup terus menerus dengan lebih bersemangat lagi.

Dengan demikian beralihlah pikiran dan khayalan - anak-anak yang dikhitan tadi, malah mereka turut bersemangat lagi, sehingga ada yang mengulangi pelaksanaan maka tersebut. Setelah agak lama dan reda suasananya, maka satu demi satu para undangan berpamitan untuk pulang. Sehingga selesai sudah acara khitanan yang hanya sekali seumur hidup bagi anak-anak.

#### E. Stratifikasi sosial.

Di daerah tingkat II Dompu stratifikasi sosial dalam hubungannya dengan masalah sosial ekonomi hampir dikatakan tidak ada. Dikatakan demikian karena perbedaan - status sosial ekonomi antara anggota masyarakat tidak terlalu menyolok. Anggota masyarakat yang dikategorikan terlalu miskin ataupun terlalu kaya hampir tidak ada. Apa yang dikatakan gelandangan, anak terlantar hampir tidak ada.<sup>23</sup>

Stratifikasi sosial sebagai akibat adanya klasifikasi antara keturunan bangsawan dengan keturunan orang - kebanyakan, pada saat sekarang sudah terlalu tidak nampak. Dikatakan demikian sebab di daerah tingkat II Dompu dewasa ini, putri keturunan bangsawan dapat saja kawin - dengan putra orang kebanyakan. Yang utama perkawinan itu didasarkan atas adanya saling cinta mencintai diantara - mereka berdua disamping faktor utama yaitu sama-sama

<sup>23</sup>. Drs. M. Rum, Kepala bagian ekonomi kantor Pemda - tingkat II Dompu, Wawancara, tanggal 27 maret 1985.

agama Islam .

Pada jaman lampau stratifikasi sosial dalam arti adanya perbedaan antara keturunan bangsawan disatu pihak dan orang kebanyakan dipihak lain, memang tampak dengan jelas - dalam kehidupan sosial masyarakat Dompu. Seorang putri bangsawan dengan dalih apapun, tidak diperkenankan kawin dengan lelaki dari keturunan biasa. Kalaupun terjadi sebaliknya, - misalnya seorang putra bangsawan kawin dengan wanita kebanyakan, maka status wanita tersebut ikut menjadi keluarga bangsawan. Jelasnya dimasa lampau terdapat semacam kasta - atau tingkatan keturunan dalam kehidupan masyarakat Dompu.<sup>24</sup>

Adapun pembagian ataupun lapisan masyarakat tersebut adalah sebagai berikut :

1. Londo ruma, kasta ini adalah untuk kaum bangsawan, dan panggilan buat mereka adalah :
  - a. Mims atau Uma untuk ayah.
  - b. Dade atau Uma siwe untuk ibu.
2. Londo Dari, kasta ini adalah untuk orang kebanyakan, dan panggilan buat mereka adalah :
  - a. Ama untuk Ayah.
  - b. Ina untuk Ibu.

Setelah adanya hubungan dan pemauren dengan suku-bangsa lain yang datang kemudian, maka kasta ini berkombeng lagi menjadi :

1. Londo ruma, dibagi atas dua bagian.
  - a. Ruma atau bangsawan Raja-Raja dengan semua keturunannya.
  - b. Ruma atau bangsawan agama, ialah mereka suku pendatang yang erat hubungannya dengan penyiaran agama Islam, - atau mereka itu tergolong Alim Ulama kemudian kawin-dengan dengan putri Raja, maka mereka itu berhak memiliki darah bangsawan, yaitu bangsawan agama.

<sup>24</sup> St. Khadijah (Ina kau), bekas istri Sultan MT. Sira juddin (Sultan Dompu terakhir), Wawancara, tanggal 29 Maret 1985.



2. Londo Rato dibagi atas :

a. Ince dari keturunan melayu.

b. Pua atau daeng dari keturunan bugis.

3. Londo Dari, ialah orang kebanyakan.

4. Londo Ada, ialah keturunan budak yang di datangkan dari daerah lain, mereka ini adalah milik para bagsawan.<sup>25</sup>

Perlu dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan londo disini ialah keturunan. Dengan demikian Londo rumah artinya keturunan bangsawan. Memang pada saat sekarang ini sebutan londo Ruma, londo Rato, londo Daeng, londo Ada itu masih ada terdapat dalam stratifikasi sosial masyarakat daerah tingkat dua Dompu, namun dalam kehidupan sosial masyarakat sehari-hari predikat tersebut hampir tidak berarti sama sekali. Semuanya sudah membaur, ikatan perkawinan atau hubungan pergaulan sehari-hari sudah tidak memperhatikan lagi status keturunan seperti disebutkan diatas. Putri raja sekalipun sudah dapat kawin dengan orang kebanyakan asal didasarkan atas saling cinta serta sama-sama beragama islam.

Sedangkan dalam struktur kekuasaan, sebelum daerah tingkat dua Dompu menjadi daerah swaparaja, status keturunan sangat berperanan dalam menentukan apakah seseorang itu bisa memperoleh kedudukan dalam pemerintahan. Sebagaimana dijelaskan bahwa hanya Londo Ruma yang berhak menjadi sultan dan pembantu-pembatunya. Tapi dengan keluarnya undang-undang negara indonesia timur No: 44/1950 dan dengan berlakunya undang-undang Republik Indonesia No. 69 tahun 1958 daerah swaparaja Dompu berubah menjadi daerah otonomi dengan sebutan Kab. Daerah Tingkat II Dompu sampai sekarang.<sup>26</sup>

<sup>25</sup> Israil M. Saleh, Op-Cit, Hal. 8

<sup>26</sup> Ahmad Amin, Ringkasan Sejarah Bima, Kantor Kebudayaan Kab. Bima, 1971, Hal. 16.



Dengan demikian yang menentukan operasi seseorang dalam struktur kekuasaan bukan lagi faktor keturunan tapi kecakapan dan keahlian seseorang.

Maka jelaslah pelapisan masyarakat pada masa Raja - Raja dan Sultan sangat menonjol hal ini dikarenakan pengaruh Hindu sangat kuat. Dompu ditaklukkan oleh Majapahit dengan kekerasan senjata. Sebagaimana dikatakan oleh M. Yamin: Dalam tahun 1357 panglima Tumenggung Nala berlayar menuju pulau Sumbawa, dan serangan Dompu memberi hasil yang menyanangkan.<sup>27</sup> Menurut mythos dan legenda masyarakat Sangaji Dompu dikala itu ialah Ma was Tabo dengan panglima perangnya bernama Soko.<sup>28</sup>

#### F. Agama/ Kepercayaan.

Sejak Manuru bata dilantik menjadi raja Islam yang pertama dengan gelar Sultan Syamsuddin, agama Islam merupakan anutan seluruh masyarakat Dompu. Sebagai bukti sampai sekarang ternyata penduduk daerah tingkat II Dompu mayoritas beragama Islam. Hanya ada sebagian kecil yang memeluk agama lain. Mereka itupun bukan penduduk asli tapi para pendatang yang bertugas di instansi pemerintah, dan juga para saudagar Cina.

Walaupun kini di Dompu sudah terdapat berbagai macam agama, namun dalam sejarah perkembangan daerah tingkat II Dompu selama ini belum pernah terjadi adanya pertentangan masalah agama, baik pertentangan antar maupun inter agama. Rasa toleransi serta tenggang rasa terutama dari umat Islam sebagai mayoritas di daerah ini cukup besar sehingga kerukunan antar umat beragama terpelihara dan berjalan baik. Maka setiap umat beragama bebas beribadah menurut agama dan kepercayaan masing-masing.<sup>29</sup>

<sup>27</sup> Ibid, hal. 16.

<sup>28</sup> Muhammad Yamin, Op-Cit, hal. 67.

<sup>29</sup> H. Mahmud Hasan, Bekas Lebe nae Kerajaan Dompu, Wawancara, tanggal 8 April 1985.

Jadi penduduk masyarakat Dompu sejak masa Sultan - Syamsuddin sampai pada sekarang agama Islam tetap menjadi anutan mayoritas penduduk Dompu. Mereka memeluknya secara turun temurun, dan sangat taat menjalankan agamanya, sekali pun pihak Kristen tetap melancarkan kristenisasinya belum berhasil, karena begitu fanatiknya masyarakat Dompu dalam menjalankan agamanya.

Menurut data yang diperoleh dari Departemen Agama-kabupaten Dompu bahwa perincian jumlah penduduk menurut - kalsifikasi kepercayaan sebagai berikut :

1. Penganut Islam 109.715 orang.
2. Penganut Katholik 162 orang.
3. Penganut Protestan 334 orang.
4. Penganut Hindu/ Budha 510 orang.
5. Lain-lain 172 orang.<sup>30</sup>

Jumlah penduduk seluruhnya 110.893 orang. Dengan demikian - jelaslah bahwa masyarakat yang memeluk agama Islam di - Dompu merupakan mayoritas.

---

<sup>30</sup> Data dari kantor Departemen Agama kabupaten - Dompu, pada tanggal 10 April 1985.